



Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak pada Autisme di SMK Regular

Valentiara Tryasmaya Leni Anggraheni

Universitas Sebelas Maret

E-mail: vlnttryasmaya@student.uns.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 16, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 25, 2025

Keywords:

inclusive education, autism, teacher strategy, emotional dynamics, adaptive learning

ABSTRACT

This study aims to identify the strategies used by teachers in managing inclusive education for students with autism at SMK regular. These students often exhibit emotional instability, difficulty focusing, and strong imaginative tendencies. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed, collecting data through participatory observation and in-depth interviews with general education teachers. The findings revealed that the primary strategy used was the “wait and follow” approach, allowing students time and space to stabilize emotionally before engaging. Teachers also adapted their teaching rhythm and methods based on the students’ unique traits, using flexible schedules, calm learning environments, and interest-based learning strategies. This relational and humanistic approach helped foster trust and increased student participation. The success of inclusive education is shown to depend heavily on the teacher’s sensitivity and adaptability to students’ emotional and psychological dynamics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 16, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 25, 2025

Keywords:

pendidikan inklusif, autisme, kebutuhan ganda, strategi guru, wait and follow, pembelajaran adaptif.

ABSTRACT

Pendidikan inklusif menuntut kesiapan guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang kompleks, khususnya dalam menangani peserta didik dengan spektrum autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di SMK regular, khususnya pada siswa dengan autisme yang memiliki kecenderungan suasana hati tidak stabil, kesulitan fokus, dan dunia imajinatif yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap guru-guru kelas regular yang menangani siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi “wait and follow” menjadi strategi utama yang diterapkan guru. Strategi ini menitikberatkan pada pemberian waktu dan ruang bagi siswa untuk pulih dari kondisi emosi tertentu dan membangun hubungan yang berbasis kepercayaan serta empati. Guru juga menyesuaikan ritme dan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, seperti menyusun jadwal yang fleksibel, menciptakan lingkungan belajar yang



tenang, dan memanfaatkan minat siswa sebagai pintu masuk pembelajaran. Pendekatan relasional dan humanistik terbukti mampu membangun interaksi yang sehat dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Kesimpulannya, keberhasilan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada sensitivitas dan fleksibilitas guru dalam merespons dinamika emosional dan psikologis siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru, kebijakan pendidikan yang adaptif, dan dukungan sistemik sangat diperlukan dalam menunjang efektivitas pendidikan inklusif di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:**Valentiara Tryasmaya Leni Anggraheni**

Universitas Sebelas Maret

E-mail: vlnttryasmaya@student.uns.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan inklusif menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam dunia pendidikan, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan autisme. Autisme merupakan bagian dari gangguan spektrum autistik (Autism Spectrum Disorder/ASD), ditandai oleh gangguan dalam komunikasi sosial serta perilaku dan minat yang terbatas dan berulang. Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan gangguan pada perkembangan otak yang berdampak terhadap kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku (American Psychiatric Association, 2013). Anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar konvensional karena keterbatasan dalam memahami instruksi verbal, mengekspresikan emosi, serta menjalin interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik akan tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan emosional anak secara holistik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMK reguler, ditemukan bahwa terdapat anak dengan spektrum autisme yang mengikuti kegiatan belajar di kelas reguler. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler menghadirkan dinamika tersendiri bagi guru, baik dari segi strategi pengajaran maupun pengelolaan kelas. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah ketika anak tersebut tidak dalam kondisi emosi yang stabil. Dalam kondisi “tidak mood”, anak menjadi sangat tertutup, tidak mau diajak bicara, dan lebih banyak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Namun, menariknya, ketika anak berada dalam suasana hati yang baik, ia mampu menyampaikan hal-hal yang disukai dengan antusias, bahkan dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa potensi akademik anak tetap ada, namun sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan suasana emosional saat pembelajaran berlangsung.



Guru yang mengajar di kelas reguler dituntut untuk memiliki fleksibilitas tinggi. Dalam kasus tersebut, pendekatan yang diambil guru adalah memberikan waktu dan ruang bagi anak untuk menenangkan diri dan menunggu sampai anak merasa siap mengikuti pelajaran. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya kesabaran dan sensitivitas dalam membimbing anak dengan autisme di lingkungan belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk mereka (Sari & Hendriani, 2021). Selain itu, tantangan lain yang sering muncul adalah kesulitan anak untuk fokus dan cenderung terjebak dalam imajinasi sendiri, yang membuat proses pembelajaran menjadi tidak terarah. Kondisi ini tentu tidak hanya memengaruhi perkembangan belajar anak itu sendiri, tetapi juga memerlukan penyesuaian dalam pengelolaan kelas secara keseluruhan (Rieskiana, 2021).

Fenomena ini menggambarkan kompleksitas pendidikan inklusif di kelas reguler, di mana guru harus menyeimbangkan antara kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus dan kebutuhan pembelajaran seluruh siswa di kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam peran dan tantangan yang dihadapi guru dalam situasi seperti ini, serta pendekatan-pendekatan yang dinilai efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, adaptif, dan inklusif bagi semua siswa. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan dapat dikembangkan strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menghargai keberagaman dan kebutuhan emosional setiap individu di ruang kelas (UNESCO, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas reguler di SMK reguler yang mengajar siswa dengan autisme, dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, dengan instrumen berupa peneliti itu sendiri, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada anak autisme di SMK reguler. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan bahwa guru mengembangkan pendekatan yang bersifat individualistik dan fleksibel, menyesuaikan dengan karakter dan kondisi emosional peserta didik. Fokus utama strategi guru adalah mengutamakan pendekatan “wait and follow”, yaitu menunggu kesiapan anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengikuti ritme anak tanpa paksaan yang bisa memicu stres atau penolakan.

Dalam praktiknya, pendekatan ini sangat relevan ketika menghadapi anak dengan suasana hati (mood) yang tidak menentu. Pada kondisi ketika anak sedang tidak dalam *mood* yang baik, guru tidak langsung mengajak berbicara atau mengarahkan pada tugas akademik. Sebaliknya, guru membiarkan anak menenangkan diri, sambil tetap berada dalam jangkauan emosionalnya. Ketika anak sudah merasa cukup aman, ia akan mulai memberikan respon kecil



yang menjadi pintu masuk guru untuk membangun komunikasi. Strategi ini sangat efektif karena mampu membangun rasa percaya dan mengurangi resistensi anak terhadap aktivitas belajar.

Tantangan lain yang ditemukan adalah kesulitan anak dalam mempertahankan fokus selama kegiatan belajar. Anak sering kali terdistraksi oleh suara, gerakan, atau pikirannya sendiri. Dalam menghadapi hal ini, guru tidak memaksakan konsentrasi penuh, tetapi justru memberikan ruang adaptasi melalui kegiatan yang singkat dan menarik. Kelas juga dikelola secara inklusif dengan lingkungan belajar yang tidak terlalu padat stimulus, namun tetap memberikan kesempatan eksplorasi. Guru menyusun jadwal pembelajaran yang lebih longgar dan memberikan fleksibilitas waktu dalam menyelesaikan tugas. Strategi ini merepresentasikan implementasi yang menekankan pentingnya keberagaman pendekatan dalam pendidikan untuk mengakomodasi semua tipe peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk tenggelam dalam dunia imajinasinya sendiri. Ketika anak berada dalam kondisi ini, ia kerap tidak merespon instruksi atau ajakan berinteraksi. Guru tidak langsung menarik anak dari dunianya, tetapi justru mencoba masuk ke dalamnya dengan cara merespon minat atau ekspresi anak secara empatik. Misalnya, ketika anak tertarik pada suatu topik atau sedang mengungkapkan sesuatu yang ia sukai, guru mengikutinya dengan penuh perhatian dan menjadikannya sebagai jembatan untuk mengarahkan kembali ke materi pembelajaran. Pendekatan ini merupakan bentuk konkret dari pembelajaran berbasis relasi, yang menempatkan hubungan emosional sebagai landasan proses pembelajaran.

Karakteristik lain yang muncul adalah keterbatasan dalam interaksi sosial. Anak cenderung enggan berinteraksi, bahkan dalam lingkungan kelas yang suportif. Guru menyikapi kondisi ini dengan menciptakan lingkungan yang aman secara emosional. Tidak ada paksaan untuk berkomunikasi; guru hanya menjaga kehadiran dan konsistensi hubungan hingga anak merasa nyaman. Ketika kelekatan emosional mulai terbentuk, anak menunjukkan kecenderungan untuk membuka diri, misalnya dengan menunjukkan sesuatu yang ia sukai, atau mulai merespon pertanyaan dalam bahasa Inggris, sesuai minatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan dan rasa aman menjadi kunci penting dalam membangun interaksi sosial anak autisme.

Tantangan terakhir yang menjadi sorotan adalah ekspresi emosi anak yang tidak stabil dan sulit diprediksi. Guru tidak menggunakan pendekatan hukuman atau teguran keras ketika anak tiba-tiba berteriak, menangis, atau menunjukkan perilaku yang dianggap tidak lazim. Sebaliknya, guru memilih untuk tetap tenang dan mengobservasi konteks emosional anak. Ketika anak mulai tenang, guru mengajak berdialog secara perlahan dan penuh empati. Dalam menilai perkembangan anak, guru tidak berorientasi pada hasil akhir semata, melainkan pada proses keterlibatan dan kemajuan kecil yang dicapai anak dalam kesehariannya. Evaluasi berbasis proses ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya penghargaan terhadap usaha anak, bukan semata-mata pada pencapaian akademik.



Dari seluruh hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menghadapi anak autisme tidak bersifat tunggal atau baku, melainkan adaptif dan berakar pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak. Hubungan antara strategi guru dan karakter anak sangat erat. Semakin tinggi sensitivitas dan fleksibilitas guru, semakin besar kemungkinan anak merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan guru dalam menerapkan strategi wait and follow dengan keberhasilan adaptasi anak dalam konteks pembelajaran inklusif.

Strategi “wait and follow” yang diterapkan di SMK reguler mencerminkan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individual. Brock et al. (2014) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak autisme dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang empatik antara guru dan siswa. Keen et al. (2016) juga menekankan pentingnya ketertarikan siswa sebagai jembatan dalam pembelajaran. Guru yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan minat anak dapat meningkatkan keterlibatan dan komunikasi spontan secara signifikan.

Lingkungan belajar yang aman secara emosional, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), merupakan prasyarat penting untuk menciptakan zona perkembangan proksimal, tempat siswa dapat belajar secara optimal dengan dukungan orang dewasa. Oleh karena itu, strategi guru yang menunggu dan mengikuti ritme anak bukanlah bentuk kelonggaran, melainkan strategi profesional berbasis neuropsikologi dan pedagogi humanistik.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogis yang humanistik, relasional, dan empatik sangat dibutuhkan dalam menangani anak berkebutuhan ganda, khususnya yang berada dalam spektrum autisme. Strategi yang digunakan guru di SMK reguler menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, tantangan pembelajaran dapat diatasi secara efektif. Maka, pelatihan guru dalam bidang pendidikan inklusif, dukungan kelembagaan, serta kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi aspek penting untuk terus dikembangkan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama yang berada dalam spektrum autisme, tidak dapat bersifat seragam dan harus disesuaikan dengan konteks serta kondisi psikologis masing-masing individu. Pendekatan wait and follow yang dijalankan oleh guru di SMK reguler menunjukkan bahwa kesabaran, kepekaan emosional, serta pemahaman terhadap ritme belajar siswa sangat krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merespon ketika siswa mengalami fluktuasi suasana hati, kesulitan berkomunikasi, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial.

Penerapan strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, namun juga oleh keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang berhasil adalah mereka yang mampu membentuk lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, serta menghargai keunikan setiap siswa. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan guru dalam pengelolaan kelas inklusif, pemahaman



mendalam terhadap autisme, serta dukungan institusional yang berkelanjutan. Sebagai implikasinya, perlu adanya dokumentasi praktik baik dari sekolah yang berhasil dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, agar dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan inklusif dapat diwujudkan secara autentik, memberi peluang berkembang bagi setiap individu tanpa kecuali.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Kurnia, D., Sari, R. N., & Maulida, N. (2024). Strategi guru dalam mendukung anak autisme di sekolah berkebutuhan khusus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), Artikel 5106. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5106>
- Mardiana, L. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak autis di Sekolah Dasar Inklusi. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(2), 80–90. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/1548/1094/>
- Rahmadani, T., & Mawaddah, N. (2023). Peran guru dalam menangani siswa dengan gangguan autisme di sekolah inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1221–1231. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/5287/pdf>
- Rieskiana, F. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan inklusi anak autis di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Ilmiah Inklusif*, 1(1), 1–10. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/download/581/672/2111>
- Sari, N. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan dan strategi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Dinamika Sosial dan Riset*, 3(2), 45–60. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jdsr/article/download/2923/1499/10651>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Wahyuni, R., Syahrudin, S., & Hasanah, N. (2023). Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di TKIT Ummul Mu'minin Makassar. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 8(1), 49–59. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23067>
- Yulianti, A. S. (2023). Strategi guru dalam mendukung anak autisme dengan pendekatan efektif di SLB Ananda Mandiri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), Artikel 5106. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5106>
- Brock, M. E., et al. (2014). Focus on Autism and Other Developmental Disabilities.
- Keen, D., et al. (2016). Research in Autism Spectrum Disorders.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*.